

## Rasionalitas Pemilih Muhammadiyah Menjelang Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2024

Rahmat Abdul Fatah<sup>1\*</sup>

\*Corresponding Author: rahmatabdulfatah3@gmail.com

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

DOI: 10.22219/jurnalsospol.v10i1.31926

---

### Abstract

This research aims to find the rationality of Muhammadiyah voters. This research is very important to research because it is still rare to raise the topic. In addition, what distinguishes this research from others is that it lies in the sociological approach used, namely Max Weber's social action theory as a measuring tool for the rationality of Muhammadiyah voters. While Qualitative methodology and descriptive type were used to reveal the motives and meanings of the voters, where primary data were obtained through open questions to research subjects through Google forms supported by secondary data in the form of official Muhammadiyah documents, statements of Muhammadiyah leaders and Muhammadiyah Autonomous Organization leaders at the Central level. From this choice, three (3) value rationalities were found to be the motives and meanings of voters in making this choice, namely the aspects of leadership, ideology and policy which boil down to three main values, namely justice unity and welfare. This study also found non-rational motives, namely traditional motives and religious affection or emotion as well as group existence motives, all of which were found in voters who supported Anis Rasyid Baswedan. Meanwhile, the instrumental rationality aspect is not found in voters who support the three presidential candidates.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan rasionalitas pemilih Muhammadiyah. Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena masih jarang yang mengangkat topik tersebut. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan yang lain ialah terletak pada pendekatan sosiologis yang digunakan yaitu teori tindakan sosial Max Weber sebagai alat ukur rasionalitas pemilih Muhammadiyah. Sementara metodologi Kualitatif dan jenis deskriptif digunakan untuk mengungkapkan motif dan makna para pemilih, dimana data primer diperoleh melalui pertanyaan terbuka kepada subjek penelitian melalui Google formulir yang didukung oleh data sekunder berupa dokumen resmi Muhammadiyah, pernyataan sikap pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan Organisasi Otonom Muhammadiyah tingkat Pusat. Dari keterpilihan tersebut ditemukan tiga (3) rasionalitas nilai yang menjadi motif dan pemaknaan pemilih dalam memberikan pilihan tersebut yaitu Aspek kepemimpinan, ideologi dan kebijakan yang bermuara pada tiga nilai utama yaitu persatuan keadilan dan kesejahteraan. Pada penelitian ini juga ditemukan motif Non-rasional yaitu motif tradisional dan afeksi/perasaan) atau emosi keagamaan serta motif eksistensi kelompok yang kesemuanya pada pemilih yang memberikan dukungan kepada Anis Rasyid Baswedan. Sementara aspek rasionalitas instrumental tidak ditemukan pada pemilih yang memberikan dukungan kepada ketiga calon presiden tersebut.

### Keywords

*Indonesia, Muhammadiyah, pemilihan presiden, rasionalitas, voters*

### Article History

Received January, 22

Revised March, 21

Accepted June, 22

Published June, 30

### Corresponding Author

Rahmat Abd. Fatah,

Universitas Muhammadiyah  
Maluku Utara,

Jl. KH. Ahmad Dahlan No.100,  
Sasa, Kec. Ternate Sel., Kota  
Ternate, Maluku Utara 97712.

## Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial dan politik, setiap orang baik secara individu dan organisasi senantiasa dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang menjadi tindakan sosialnya. Dimana tindakan tersebut bisa bersifat rasional maupun non rasional. Dalam Rasionalitas Max Weber disebut dengan rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Sementara tindakan social yang bersifat non rasional adalah tindakan social afektif dan Tradisional(Fatah, 2024). Rasionalitas sosiologis demikian memungkinkan pemilih tersituasi oleh lingkungan sosial dalam menentukan pilihannya. (Ferdian et al., 2019) menggunakan terminology mazhab Sosiologi untuk menjelaskan perspektif sosiologi yang digali dari "*The People's Choice: How the Voter Makes Up His Mind in a Presidential Campaign*"(Lazarsfeld et al., 1949) dan Voting (1952). Bahwa pemilih memutuskan pilihan karena dilatar belakangi oleh situasi sosial, seperti etnis, agama, ekonomi, bahkan tempat tinggal, usia dan jenis kelamin menjadi indikator tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur sosial dapat membentuk orientasi, keyakinan, sikap dan keputusan politik seseorang, dalam pengertian Gabriel Almond disebut dengan budaya politik aktor (Almond, 2000).

Sementara pada akhir abad 20 lahir teori pilihan rasional yang menekankan pada rasionalitas ekonomi pemilih (Anthony Downs, 1957) pada teori ini aspek sejarah dan budaya kurang relevan untuk memahami orientasi politik seseorang, bahwa seorang pemilih disebut rasional ketika pertimbangan rasionalitasnya dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi(Kuroki, 2023). Terhadap Downs (Muirhead, 2020) menyebut "Teori Ekonomi Demokrasi" Anthony Downs suda tertinggal dengan melabelinya model yang sarat dengan motif egois.

Berbeda dengan motif moral dalam demokrasi deliberative. Tetapi menurutnya kedua pendekatan tersebut tidak berlangsung lama dalam keberpihakan ideologis dan polarisasi yang kian kencang yang sedang melanda Negara-negara demokrasi modern. Riset yang dilakukan oleh (Meier, 1980) mengungkapkan bahwa evaluasi kinerja para politisi di masa lalunya sangat menentukan motif memilih yang dapat membentuk rasionalitasnya dalam menentukan pilihan, walaupun faktor rekam jejak menurutnya juga tidak sepenuhnya rasional.

Di Indonesia riset tentang rasionalitas pemilih dalam menentukan pilihannya telah dilakukan oleh Afan Gafar (1992) dalam (Fatah, R. 2023) bahwa faktor utama yang dapat menentukan pilihan adalah keyakinan sosio kultural, identifikasi partai, status sosial dan pola kepemimpinan. Riset sebelumnya seperti Indonesianis Herbert Feith (1963) Geertz (1960,1965), Hobstede (1971) Robert Jay (1963,1969), dan tokoh cendekia Indonesia, seperti Koentjaraningrat (1965,1985) Sarjono Kartodirdjo (1966,1972,1973,1984) menggaris bawahi bahwa pada masyarakat Jawa, faktor kepemimpinan merupakan alasan utama yang dapat mempengaruhi rasionalitas dan perilaku individu (Gafar,1992). (Agus, 2011).

Sementara Survei Mujani dan R. William Liddle mengungkapkan bahwa faktor kakepemimpinan dan identifikasi partai tidak lagi menjadi faktor utama karena telah tergantikan dengan kampanye media terutama televisi(Agus, 2011). Secara spesifik riset tentang polarisasi kelompok islam di Indonesia yang terkait dengan pilihan calon presiden 2019 dilakukan oleh (Salahudin et al., 2020) bahwa berbagai faksi islam dapat disatukan oleh momentum video Ahok yang dianggap menistakan agama dimana secara sosiologis emosi keagamaan public terus menerus dikapitalisasi sampai memasuki pemilihan umum 2019. Namun emosi keagamaan tersebut tidak lantas dapat membentuk suatu front persatuan karena terpolarisasi ke dalam pilihan calon presiden serta polarisasi islam tradisional, fundamentalis dan modernis. Artinya pilihan politik pada

pemilihan presiden tidak terhegemoni oleh faktor non-rasional seperti emosi keagamaan dan eksistensi kelompok tetapi mencair dan melebur ke dalam kepentingan bangsa yang lebih besar.

Dengan demikian terdapat dinamisasi yang kompleks apalagi harus menentukan mana yang rasional dan mana yang tidak rasional. (W.R. Barber, Sen,1984) menyebutkan bahwa pemilih rasional harus mencari informasi seobjektif mungkin dengan mempertimbangkan konsekuensi positif dan negative, namun menurutnya tidak mungkin pemilih menemukan semua informasi objektif. Karena tidak lengkap dan terlalu kompleks.

Untuk membantu menjelaskan hal-hal tersebut di atas. Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi tindakan rasionalitas Max Weber. Bahwa pada dasarnya tindakan rasionalitas ialah bagian penting dari tipe dan orientasi tindakan rasional instrumental (*instrumentally rational*), tindakan rasional nilai (*value-rational*), tindakan afektif (*affectual*), dan tindakan tradisional (Weber, 1978: 24-25) dalam (Kinseng, 2004). Hal tersebut berangkat dari suatu pandangan umum Weber bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang berangkat dari pemahaman subyektif yang dikenal dengan pemahaman interpretif atau *verstehen*. Bahwa setiap tindakan seseorang senantiasa memuat dua hal penting. Yaitu motif atau maksud suatu tindakan (*Intention*) dan makna (*Meaning*). Karena itu Max Weber meletakkan manusia sebagai individu kreatif yang bebas memberikan motif (*niat*), makna (*arti*) yang diarahkan kepada orang lain dalam konteks tindakan sosial individu tersebut (Fatah, 2023).

Penelitian rasionalitas sebelumnya dilakukan oleh (Lee et al., 2016) bahwa fungsi demokrasi dapat berjalan dengan baik sebagian besar bergantung pada pilihan rasional dari masing-masing pemilih. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa preferensi partai politik memiliki dampak terbesar dalam menentukan pilihan politik. Riset yang dilakukan (Hanafi et al., 2018) menemukan bahwa rasionalitas pemilih pemula memiliki kecenderungan pada tiga aspek utama yaitu agama, program kerja dan pendidikan. Sementara visi dan misi, rekam jejak, suku, dan golongan kurang menjadi perhatian. (Mansyur, 2019) meriset rasionalitas pemilih nelayan menemukan bahwa para nelayana dipengaruhi oleh pertimbangan keamanan hidup bahwa mereka tinggal di lahan pinjaman, selain itu juga karena maraknya politik uang. Secara nasional (Jati, 2022) menemukan bahwa pemilih rasional di Indonesia masih parsial yakni berada pada transisi *patrimonialisme* menuju *rasionalisme*. Walaupun terkadang masih paradoks. Dalam konteks rasionalitas pemilih (Becker, 2023) menemukan bahwa Sebagian besar pemilih memilih karena kebiasaan serta faktor norma dan nilai, sementara faktor memilih karena rasionalitas murni lebih merupakan faktor khusus dan tidak umum terjadi. Selain itu (Kuroki, 2024) meneliti rasionalitas obyektif dan subyektif pada penggunaan informasi akuntansi oleh pemilih individu dalam mempengaruhi perilaku memilih. Penelitian ini menemukan bahwa pemilih rasional obyektif memiliki hubungan dengan penggunaan informasi akuntansi, dan hal ini mempengaruhi perilaku memilih mereka, sedangkan pemilih rasional subyektif tidak menggunakan informasi akuntansi dimana informasi akuntansi dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku memilih mereka.

Pada penelitian ini, pendekatan rasionalitas Max Weber seperti konsep tindakan rasional instrumental dipahami sebagai motif dan makna pilihan rasional ekonomi dan kekuasaan sebagai alat dan tujuan utama pemilih memberikan pilihan kepada calon presidennya. Sementara rasionalitas nilai dipahami sebagai motif kepentingan nasional Negara dan bangsa. Sementara aspek Afeksi dan tradisional diletakan sebagai aspek non rasional karena didasari oleh motif emosi keagamaan, dan kelompok yang bersifat subyektif. Dengan demikian maka penelitian ini hendak menelusuri motif dan makna pemilih Muhammadiyah dalam menentukan pilihannya jelang pemilihan presiden 2024 di Indonesia. Bahwa apakah rasionalitas pemilih Muhammadiyah merupakan instrumentasi untuk

mencapai tujuan rasionalitas ekonomi dan kedudukan tertentu ataukah sebagai sebuah bentuk rasionalitas nilai yang dipengaruhi oleh faktor sosiologis dan ideologis kebangsaan. Atau sosiologis afeksi dan tradisional yang mengedepankan eksistensi kelompok dan agama.

Muhammadiyah Sejak awal telah menegaskan peran dan posisinya sebagai Gerakan Sosial keagamaan, bertumpu pada nilai teologis Al-Qur'an seperti teologi Alma'un, Al-Ashr dan Doktrin *Amar Makruf Nabi Mungkar* (Al-Qur'an: Al-Imaran 104 dan 110), serta tidak mau terlibat dalam politik praktis tetapi juga tidak apatis dengan kehidupan politik. Karena itulah Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada warganya untuk berpolitik asalkan tidak menyeret muhammadiyah sebagai institusi ke dalam politik praktis tersebut. Muhammadiyah kemudian dianggap oleh sosiolog terkemuka Peter L Berger sebagai gerakan yang bersifat sukarela dan strategis di tengah keragaman Bangsa Indonesia (Peter L Berberger, 2013) sifat dasar kesukarelaan itulah menjadikan Muhammadiyah enggan berpolitik praktis dan fokus pada agenda-agenda kebangsaan, Keummatan dan kemanusiaan universal.

Dalam konteks politik kebangsaan Muhammadiyah telah berkontribusi dengan ide dan tindakan nyata melalui pendidikan politik. Sebuah laporan hasil riset tentang "*A Snapshot of Muhammadiyah Social Change and Shifting Markers of Identity and Values*" dilakukan oleh *Asia Research Institute* (ARI) yang berpusat di *National University of Singapore* (NUS) mengungkapkan bahwa di masa Akhir Orde baru, Muhammadiyah telah menunjukkan keterlibatan politik kebangsaan yang sangat diperhitungkan melalui tokohnya Amin Rais. Sekaligus dianggap sebagai Tokoh Reformis yang menjadi pelopor jalan bagi transisi demokrasi 1998. Karena itu Muhammadiyah secara politik menjadi bagian penting yang menentukan arah Indonesia yang demokratis (Bush, 2014).

Pada hasil laporan tersebut juga mengungkapkan bahwa ketika Indonesia memasuki pasca Orde Baru, berbagai kelompok organisasi islam bahkan partai politik berbasis Islam seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS) masuk dalam keanggotaan Muhammadiyah dan otomatis menjadi bagian penting di institusi pendidikan dan Masjid milik Muhammadiyah. Disebutkan bahwa globalisasi dan modernisasi juga membuka ruang, yang sekaligus menjadi gangguan baru yang memanfaatkan kebaikan para siswa, profesional dan birokrat Muhammadiyah (Bush, 2014). Hal tersebut berkorelasi dengan temuan lainnya bahwa pengurus dan Anggota Muhammadiyah sebagian besar memiliki pandangan dan sikap yang terbuka terhadap perbedaan, demokratis dan toleran serta menjunjung kesetaraan sosial (Bush, 2014). Dengan demikian, perbedaan pandangan dan sikap politik berpotensi sangat mencair dan terbuka terhadap pilihan-pilihan politik kepemimpinan nasional. Tidak terkecuali jelang pemilihan presiden Tahun 2024.

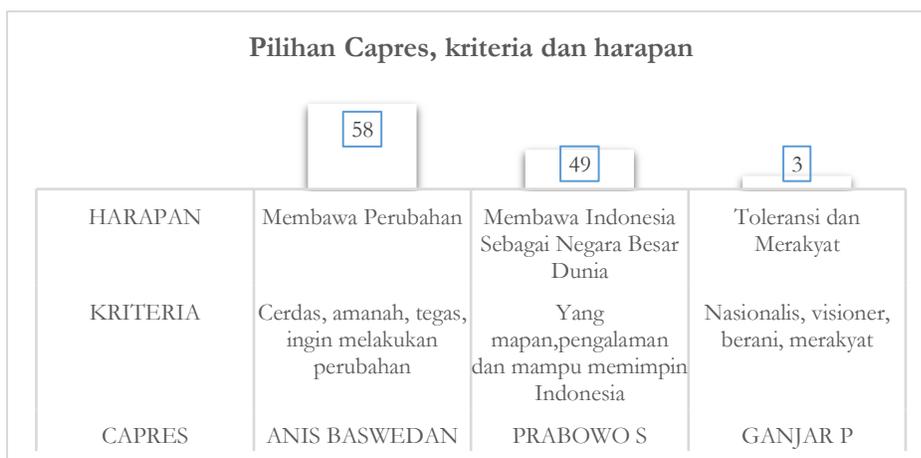
## Metode

Metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif digunakan pada penelitian ini. Dimana penelitian deskriptif menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita (Raco, 2018), dengan demikian penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan motif di balik pilihan-pilihan politik yang diambil oleh waga Muhammadiyah dalam menentukan pilihannya jelang pemilihan Presiden tahun 2024. Karena itu pengumpulan data primer diambil dengan menggunakan google formulir dengan jenis pertanyaan terbuka tentang motif atau niat memberikan pilihan serta arti bagi pilihan-pilihan mereka. Pertanyaan ditujukan kepada subjek penelitian yang terdiri dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Se-Indonesia, Grup Watshap Majelis Kader Pimpinan Wilayah se-Indonesia serta Organisasi Otonomnya, dimana terdapat 110 subjek penelitian yang tersebar di Provinsi dan Kabupaten Kota se-Indonesia. Pilihan pertanyaan terbuka kepada subjek memberikan kebebasan untuk menjawab berdasarkan pemahaman, perasaan dan ketersituasian yang dialami subjek pada saat memberikan

jawaban tersebut. Sedangkan data sekunder diambil dari pedoman resmi serta keputusan dan pernyataan Pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan Organisasi Otonom Muhammadiyah dalam menanggapi dan atau memberikan pilihan dukungan kepada salah satu pasangan calon presiden Republik Indonesia tahun 2024 yang termuat pada kanal berita Online Nasional.

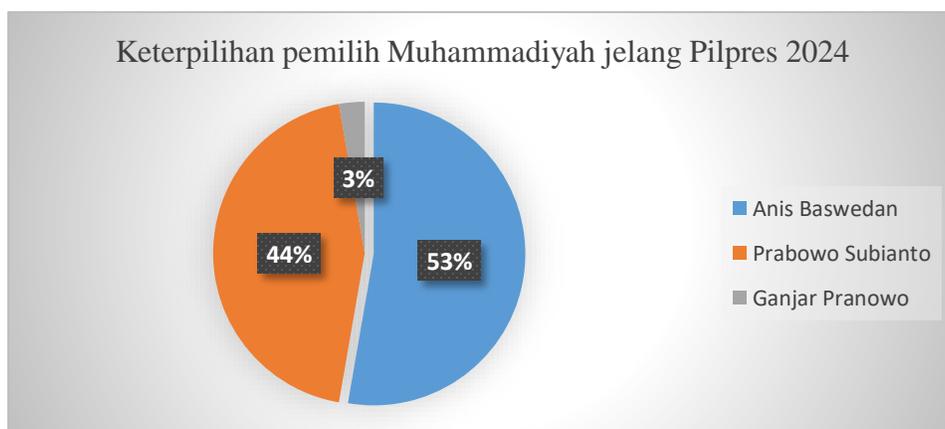
### Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan data primer ditemukan keterpilihan Capres, kriteria dan harapan sebagaimana terlihat pada gambar berikut;



**Gambar 1. Pilihan Capres, Kriteria, dan Harapan**

Gambar tersebut di atas adalah jawaban garis besar yang memperlihatkan kecenderungan pilihan pemilih Muhammadiyah, dimana Calon Presdien Anis Baswedan berada pada posisi pertama dengan 58 atau 53% pemilih dari 110 (Seratus sepuluh) pemilih yang menjawab. Disusul Prabowo Subianto dengan 49 atau 44% dan Ganjar dengan 3% atau 3 pemilih yang menentukan pilihan, sebagaimana tersaji pada gambar berikut:



**Gambar 2. Diagram keterpilihan pemilih Muahmmadiyah menjelang Pilpres 2024**

Dari poin pilihan capres, kriteria dan harapan tersebut di atas ditemukan juga empat (4) tema utama yaitu kepemimpinan, perubahan, posisi ideologis, serta motif afeksi para pemilih Muhammadiyah terhadap calon presiden. Pada tema perubahan, para pemilih Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Anis Baswedan mampu membawa perubahan pada aspek kebijakan, program dan kebesaran Indonesia di “mata” Internasional, juga kemandirian serta komitmen dalam memberantas korupsi. Sementara tema atau diksi perubahan tidak ditemukan pada pemilih Muhammadiyah yang memberikan pilihan kepada Prabowo dan Ganjar, dimana keduanya disebutkan dapat melanjutkan dan menyempurnakan kebijakan dan program Presiden Jokowi.

Pada tema kepemimpinan, Prabowo dianggap memiliki pengalaman, jujur, amanah, visioner, teruji dan tangguh yang dapat membawa persatuan Indonesia serta kemampuan komunikasi dan jejaring internasional. Anis Rasyid Baswedan dianggap memiliki karakter kepemimpinan profetik, jujur, amanah, rekam jejak yang baik dalam memimpin Jakarta. Serta dianggap bersih dari korupsi dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Sementara kepemimpinan Ganjar dianggap sebagai simbol toleransi dan kerakyatan, serta memiliki visi yang baik untuk kesatuan bangsa dan kesejahteraan Rakyat.

Sementara posisi ideologis, Anis Rasyid Baswedan dianggap memiliki posisi religius dan Nasionalis. Yaitu Agamis, berakhlak baik, mencintai rakyat, menyatukan anak bangsa dan anti tesa terhadap barat. Begitupula pada Prabowo Subianto, posisi ideologisnya dianggap Nasionalis dan antitesa terhadap barat, orientasi membangun martabat bangsa dan tulus membangun kesejahteraan rakyat. Sementara pada Ganjar Pranowo, posisi ideologisnya adalah Nasionalis-Kerakyatan yang komitmen pada Pancasila dan UUD 1945. Dimana Ganjar dianggap mampu menyatukan keberagaman baik pada aspek agama, suku dan etnis di Indonesia.

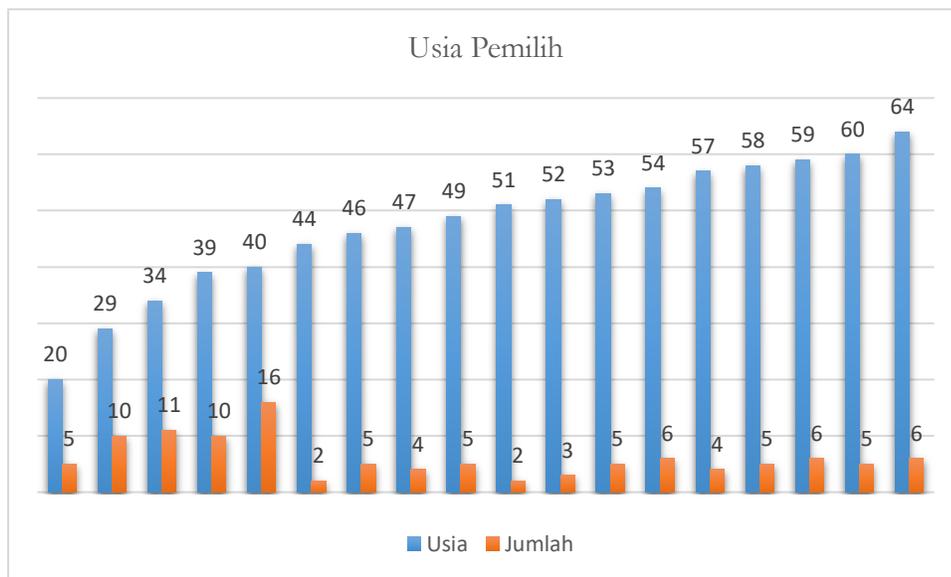
Dari kriteria dan harapan dalam perspektif kepemimpinan, perubahan, melanjutkan dan menyempurnakan kebijakan presiden Jokowi dan posisi ideologis para calon presiden tersebut, ada hal menarik yang ditemukan dari pemilih yang memberikan pilihan kepada Anis Rasyid Baswedan adalah pada aspek subjektif atau dalam persepektif tindakan sosial Max Weber disebut aspek Non-Rasional seperti alasan dan Kriteria memilih Anis karena dianggap Kebapakan, pendekar kehormatan Tapak Suci Putera Muhammadiyah, pesan dari Almarhum Bapak, beragama Islam, tidak memerlukan kriteria dalam memilih Anis serta Anis dianggap beriman dan bertaqwa sebagaimana tersaji pada tabel 1 di bawah.

Pada poin Afeksi tersebut terlihat jelas bagaimana pemilih Muhammadiyah tersituasi oleh faktor subjektif yang begitu kuat dimana Anis Baswedan dimaknai sebagai yang beragama Islam padahal kedua kontestan lainnya juga beragama Islam bahkan Anis diklaim sebagai Calon Presiden yang beriman dan bertaqwa. Ada kecenderungan yang begitu kuat bahwa kedua kontestan yaitu Prabowo dan Ganjar tidak akan membawa sekaligus memperjuangkan kepentingan umat Islam. Sementara aspek kedekatan dengan Muhammadiyah Anis dianggap sangat dekat dengan Muhammadiyah karena merupakan anggota kehormatan Tapak Suci Putera Muhammadiyah.

**Tabel 1. Kepemimpinan dan Posisi Ideologis Capres**

<b>CAPRES</b>	<b>Kepemimpinan</b>	<b>Perubahan/Lanjutkan</b>	<b>Posisi Ideologis</b>	<b>Afeksi(Subjektif/Emosi keagamaan dan Kelompok).</b>
<b>Anis Rasyid Baswedan</b>	Kepemimpinan profetik, jujur, amanah, rekam jejak yang baik dalam memimpin Jakarta. Serta dianggap bersih dari korupsi dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)	Mampu membawa perubahan pada aspek kebijakan, program dan kebesaran Indonesia di “mata” Internasional, juga kemandirian serta komitmen dalam memberantas korupsi	Dianggap memiliki posisi religius dan Nasionalis. Yaitu Agamis, berakhlak baik, mencintai rakyat, adil dan mampu menyatukan anak bangsa serta anti tesa terhadap barat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekar Kehormatan Tapak Suci</li> <li>2. Kebapakan</li> <li>3. Pesan dari Alm.Bapak</li> <li>4. Beragama Islam</li> <li>5. Tidak memerlukan Kriteria</li> <li>6. Beriman dan Bertaqwa</li> </ol>
<b>Prabowo Subianto</b>	Dianggap memiliki pengalaman, jujur, amanah, visioner, teruji dan tangguh yang dapat mambawa persatuan indonesia serta kemampuan komunikasi dan jejaring internasional.	Melanjutkan dan menyempurnakan Kebijakan dan Program Presiden Jokowi	Dianggap Nasionalis dan antitesa terhadap barat, orientasi membangun martabat bangsa, adil dan tulus membangun kesejahteraan rakyat.	Tidak ditemukan
<b>Ganjar Pranowo</b>	Kepemimpinan Ganjar dianggap sebagai simbol toleransi dan kerakyatan, serta memiliki visi yang baik untuk kesatuan bangsa dan kesejahteraan Rakyat.	Melanjutkan dan menyempurnakan Kebijakan dan Program Presiden Jokowi	Nasiolis- Kerakyatan yang komitmen pada pancasila dan UUD 1945. Dimana Ganjar dianggap adil dan mampu menyatukan keberagaman baik pada aspek agama, suku dan etnis di Indonesia.	Tidak ditemukan

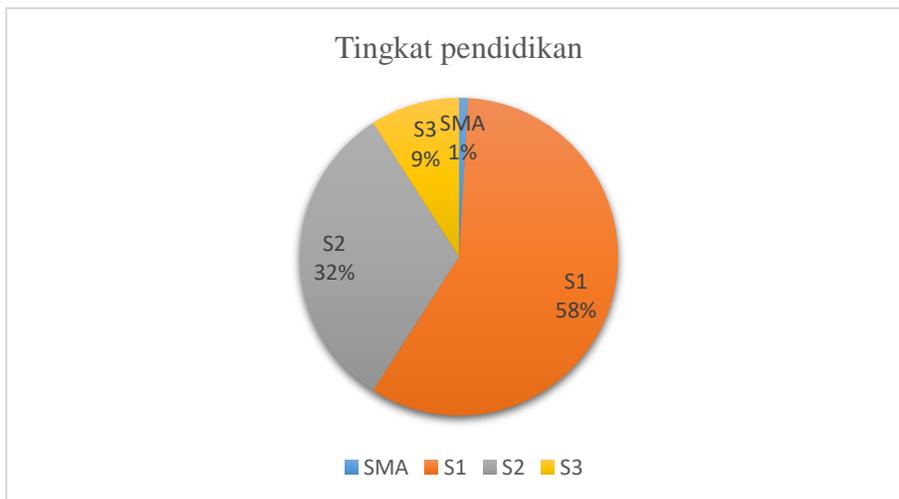
Dari sisi usia, Mayoritas yang memilih Anis Rasyid Baswedan adalah mereka yang telah berusia di atas 40 Tahun, sementara pemilih dengan umur 40 Tahun ke bawah, mayoritas menentukan pilihan kepada Prabowo Subianto dan sedikit kepada Ganjar, sebagaimana terlihat pada gambar 3 berikut:



**Gambar 3. Grafik usia pemilih Capres**

Gambar tersebut di atas memperlihatkan tingkat usia dimana pemilih yang berusia 40 Tahun ke bawah berjumlah 52 yang pada penelitian ini dikategorikan sebagai pemilih muda yang datang dari organisasi angkatan Muda Muhammadiyah, yakni Pemuda Muhammadiyah dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Sementara yang berusia di atas 40 Tahun berjumlah 58 yang merupakan pengurus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah se-Indonesia. Sementara pada tingkat keterpilihan pemilih kategori muda, mayoritas menentukan pilihan kepada Prabowo dengan 49 pemilih atau 44% dan ganjar dengan 3 pemilih atau 3%. Selebihnya mayoritas pemilih yang berada pada kategori Tua menentukan pilihan kepada Anis dengan 58 pemilih atau 53% sebagaimana tersaji pada gambar keterpilihan capres.

Sementara dari segi pendidikan, subjek penelitian yang berpendidikan terakhir mayoritas adalah S1, disusul S2, S3 dan yang paling sedikit adalah SMA sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 4. Diagram tingkat pendidikan pemilih**

Gambar di atas memperlihatkan mayoritas pendidikan terakhir pemilih adalah S1 dengan jumlah terbanyak 58% atau 64 pemilih, disusul pemilih dengan pendidikan terakhir S2 sebanyak 32% atau 35 pemilih. S3 9% atau 10 pemilih dan SMA sebanyak 1% atau 1 pemilih. Sementara tingkat keterpilihan calon presiden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir pemilih dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 5. Diagram tingkat pendidikan pemilih Capres**

Tingkat pendidikan pemilih sebagaimana tersaji pada gambar di atas memperlihatkan keterpilihan Anis Baswedan mayoritas adalah pemilih dengan tingkat pendidikan terakhir S1 dengan jumlah 46 dan yang paling rendah adalah SMA dengan 1 pemilih. Sementara S2, 5 pemilih dan S3 terdapat 6 pemilih. Pada Prabowo mayoritas pemilih berpendidikan terakhir S2 dengan 27 pemilih, dan S1 sebanyak 18 dan S3 terdapat 4 pemilih. Sementara pada Ganjar semuanya berpendidikan terakhir S2.

### Rasionalitas Pemilih Muhammadiyah

Bryan S. Turner (2012) dalam (Muhlis & Norkholis, 2016) mengklasifikasi tipe tindakan sosial Max Weber sebagai tindakan Tradisional, yakni tindakan yang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang terjadi secara berulang. Kedua, Tindakan Afektif, sebagai tindakan yang berorientasi pada si aktor. Ketiga, Rasionalitas Instrumental, sebagai tindakan yang diarahkan pada tujuan yang secara rasional dapat menguntungkan individu yang bersangkutan. Keempat, Rasionalitas Nilai, suatu tindakan rasional berdasarkan nilai, hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini tanpa memperhitungkan implikasi berhasil atau tidaknya tindakan tersebut.

Artinya bahwa setiap orang dalam bertindak tersituasi oleh faktor subyektif yang didasari oleh intention (motif) dan meaning (Makna) tertentu. Dapat dimaknai pula bahwa tindakan yang berorientasi pada rasional instrumental adalah tindakan karena dipengaruhi oleh motif dan pemaknaan rasional karena itu pada rasional instrumental ini, objek menjadi alat untuk mencapai tujuan tindakan sosialnya. Pada rasionalitas nilai, dapat dimaknai sebagai tindakan yang mengintegrasikan antara rasionalitas dan nilai. Dimana tindakan sosial individu diarahkan pada tujuan rasionalitas tertentu tetapi pada waktu bersamaan memiliki dasar nilai yang menjadi motif dan pemaknaan terhadap objek tindakannya sehingga ia berorientasi pada nilai bukan bebas nilai. sementara tindakan sosial yang berorientasi pada Afeksi adalah tindakan yang bertumpu pada perasaan atau emosi dan tindakan sosial yang dipengaruhi oleh kebiasaan yang disebut dengan tindakan tradisional. Dua tipe tindakan terakhir bertumpu pada emosi dan ketersituasian oleh kebiasaan yang dapat mempengaruhi tindakan sosial seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian, rasionalitas pemilih Muhammadiyah berdasarkan 4 tipe tindakan sosial Max Weber dapat dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 2. Rasionalitas Capres**

<b>CAPRES</b>	<b>Rasionalitas Instrumental</b>	<b>Rasionalitas Nilai</b>	<b>Tindakan Afektif</b>	<b>Tindakan Tradisional</b>
<b>Anis Rasyid Baswedan</b>	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada
<b>Prabowo Subianto</b>	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
<b>Ganjar Pranowo</b>	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada

Tindakan rasionalitas instrumental adalah suatu tindakan yang disebabkan oleh motif yang bertujuan mendapatkan kemanfaatan ekonomi dan kekuasaan, caranya dengan menjadikan objek tertentu sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Maka dalam konteks kepemimpinan nasional khususnya pemilihan presiden tampak menjadi jalan atau alat penting untuk memperoleh dan atau mengakumulasi “hasrat kuasa ekonomi dan kekuasaan”. Dasar material(isme) begitu kuat melekat pada mereka yang terbiasa memandang segala sesuatu atas dasar kemanfaatan dan keberuntungan personal dan kelompoknya, karena itu pilihan terhadap calon presiden didasari pada tujuan atau motif pilihan rasional ekonomi dan kedudukan tertentu sebagai bentuk harapan ketika yang dipilih kemudian memenangkan kontestasi pemilihan presiden.

Hal tersebut berbeda sebagaimana pada kolom tabel rasionalitas instrumental. Bahwa rasionalitas instrumental tidak ditemukan pada pemilih Muhammadiyah yang memberikan pilihan kepada ketiga calon presiden tersebut. Dalam pengertian itu pemilih Muhammadiyah tidak terjebak

pada jebakan ekonomi dan kekuasaan dalam pengertian sempit untuk kepentingan pribadi dan hal tersebut ditemukan pada semua pemilih Muhammadiyah pada riset ini.

Hal sebaliknya terjadi pada aspek rasionalitas Nilai, dimana motif pemilih Muhammadiyah tersituasi oleh tiga nilai penting yaitu aspek kepemimpinan, ideologi serta kebijakan pasangan calon yaitu perubahan dan atau melanjutkan kebijakan dan program kepemimpinan Presiden Jokowi. Nilai utama yang bisa dibaca dari tindakan rasionalitas nilai pemilih Muhammadiyah adalah meletakkan ideologi bangsa; yakni Pancasila dan kepentingan kesejahteraan rakyat sebagai motif dan sekaligus pemaknaan terhadap kontestasi pemilihan presiden tersebut. Walaupun demikian masih ditemukan motif non-rasional yaitu perasaan (Afeksi), emosi keagamaan dan kebiasaan yang telah tersituasi ketika memilih pemimpin, dimana faktor keyakinan dan kedekatan sebagai motif utama, khususnya pemilih yang memberikan pilihan kepada Calon Presiden Anis Rasyid Baswedan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan tersebut di atas dapat dibaca bahwa pemilih Muhammadiyah masih terpolarisasi dalam pengertian rasional dan non-rasional dalam memberikan pilihan kepada calon pemimpin bangsa, khususnya menjelang pemilihan presiden Republik Indonesia 2024 mendatang, Dimana faktor eksistensi dan emosi keagamaan berikut kelompok masih ditemukan walaupun tidak dominan. Aspek rasional dapat ditemukan dari motif dan pemaknaan kepemimpinan, ideologi dan kebijakan para calon presiden tersebut, dimana ketiga pasangan calon diletakkan dalam makna kepentingan nasional yaitu persatuan, keadilan dan kesejahteraan Rakyat Indonesia.

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pemilih di Indonesia bahwa perbedaan apapun sesungguhnya dapat disatukan dalam kepentingan bangsa yaitu persatuan, keadilan dan kesejahteraan Rakyat. Bahwa persatuan bangsa hanya dapat diwujudkan ketika rasa keadilan dapat dirasakan oleh semua anak bangsa siapapun dan darimanapun dia. Begitupula keadilan dapat terwujud hanya jika kesejahteraan rakyat dapat dirasakan oleh masyarakat dimanapun dia berada juga kemudian merasakan kesejahteraan secara lahir dan batin. Penelitian ini dapat mengkonfirmasi kepada para pemilih bahwa motif dalam memberikan pilihan terhadap calon pemimpin akan menentukan cara bagaimana ia bersikap dan berperilaku. Semakin kuat motif rasionalitas nilai semakin berkualitas sebuah proses demokrasi, begitu pula sebaliknya semakin kuat faktor non-rasional semakin lemah proses demokrasi di Indonesia.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar bagi periset selanjutnya yang hendak meriset tentang rasionalitas dan polarisasi pemilih Muhammadiyah di Indonesia baik jelang maupun pasca pemilihan presiden 2024, karena pada dasarnya riset kualitatif dengan pendekatan fenomenologi senantiasa dinamis dan terus menemukan momentumnya di tengah pemilih Muhammadiyah yang beragam, dimana Muhammadiyah secara institusi berkomitmen tidak memberikan dukungan formal kepada salah satu pasangan calon, tetapi juga tidak melarang para kadernya secara personal memberikan dukungan secara terbuka kepada pasangan calon tersebut, dan justru di sinilah letak keunikannya ketika ada periset yang secara kritis dapat mengungkapkan kepentingan institusi Muhammadiyah dibalik komitmen tersebut.

## Referensi

- Agus. (2011). *Perilaku memilih masyarakat adat ternate dalam pemilihan legislatif kota ternate tahun 2009* [Universitas Indonesia].  
[https://www.researchgate.net/publication/337854247\\_Perilaku\\_Memilih\\_Masyarakat\\_Adat\\_Ternate\\_Dalam\\_Pemilihan\\_Legislatif\\_Kota\\_Ternate\\_Tahun\\_2009](https://www.researchgate.net/publication/337854247_Perilaku_Memilih_Masyarakat_Adat_Ternate_Dalam_Pemilihan_Legislatif_Kota_Ternate_Tahun_2009)
- Almond, G. A. (2000). *The Study of Political Culture* (C. Crothers, L., Lockhart (ed.)). <https://link-springer-com>. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-349-62397-6\\_1](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-349-62397-6_1)
- Anthony Downs. (1957). *An Economic Theory of Democracy* (1st ed.). Harper & Row Publisher New York.
- Becker, R. (2023). Voting behavior as social action: Habits, norms, values, and rationality in electoral participation. *Rationality and Society*, 35(1), 81–109.  
<https://doi.org/10.1177/10434631221142733>
- Bush, R. (2014). A Snapshot of Muhammadiyah Social Change and Shifting Markers of Identity and Values. In *Asia Research Institute* (Issue 221).
- Fatah, R. A. (2023). Local values in local political culture and democracy; A review of hermeneutics among local elites. *Technium Social Sciences Journal*, 46(8), 298–308.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47577/tssj.v46i1.9302>
- Fatah, R. A. (2024). Recognize Max Weber ' s Social Action Theory in Individual Social Transformation. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(02), 659–666. <https://doi.org/https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i02.681>
- Ferdian, F., Asrinaldi, A., & Syahrizal, S. (2019). Perilaku Memilih Masyarakat, Malpraktik Pemilu Dan Pelanggaran Pemilu. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 20.  
<https://doi.org/10.31604/jips.v6i1.2019.20-31>
- Hanafy, M. A., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2018). Rasionalitas Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Gubernur Lampung 2018 Di SMA Negeri 1 Kotagajah. *Kultur Demokrasi*, 5(13), 1–14.  
<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/17783>
- Jati, W. R. (2022). Perilaku Memilih Rasional dalam Pemilu Indonesia Kontemporer. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 5(2), 70–84. <https://doi.org/10.55108/jap.v5i2.195>
- Kinseng, R. A. (2004). *STRUKTUGENSI: SEBUAH TEORI TINDAKAN Structugency : A Theory of Action*.
- Kuroki, M. (2023). Voter rationality, the use of accounting information and voting behavior: evidence from a referendum. *Pacific Accounting Review*, ahead-of-p(ahead-of-print).  
<https://doi.org/10.1108/PAR-01-2023-0006>
- Kuroki, M. (2024). Voter rationality, the use of accounting information and voting behavior: evidence from a referendum. *Pacific Accounting Review*, 36(1), 1–20.  
<https://doi.org/10.1108/PAR-01-2023-0006>
- Lazarsfeld, P. F., Berelson, B., & Gaudet, H. (1949). *The People's Choice: How the Voter Makes Up His Mind in a Presidential Campaign*. (Second ed.). Columbia University Press.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/000271624926100137>
- Lee, I. C., Chen, E. E., Tsai, C. H., Yen, N. S., Chen, A. L. P., & Lin, W. C. (2016). Voting intention and choices: Are voters always rational and deliberative? *PLoS ONE*, 11(2), 1–14.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0148643>
- Mansyur, I. (2019). Rasionalitas Orientasi Politik Masyarakat Nelayan Kabupaten Majene pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014. ... : *Jurnal Magister Ilmu Politik ...*, 5(1), 152–180.  
[http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3635/2/19\\_P4300216308%28FILEminimizer%29](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3635/2/19_P4300216308%28FILEminimizer%29) ...

ok 1-2.pdf

- Meier, K. J. (1980). Rationality and Voting : A Downsian Analysis of the 1972 Election. *The Western Political Quarterly*, 33(1), 1980. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/447618>
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>
- Muirhead, R. (2020). Anthony Downs , An Economic Theory of Democracy. In J. T. Levy (Ed.), *The Oxford Handbook of Classics in Contemporary Political Theory* (1st ed., Vol. 10, Issue September). online edn, Oxford Academic. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198717133.013.32>
- Peter L Berberger. (2013). *The Sociology Of Knowledge* (M. Pfadenhauer (ed.); Terjemahan). [www.transactionpub.com](http://www.transactionpub.com). [www.transactionpub.com](http://www.transactionpub.com)
- Raco, R. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. (A. L (ed.); 1st ed.). Penerbit PT Grasindo. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Salahudin, Nurmandi, A., Jubba, H., Qodir, Z., Jainuri, & ... (2020). Islamic political polarisation on social media during the 2019 presidential election in Indonesia. *Asian Affairs*, 51(3), 556–671. <https://doi.org/10.1080/03068374.2020.1812929>
- William R. Baber, P. K. Sen. (1984). Journal of Accounting and Public Policy. *Journal of Accounting and Public Policy*, 3(2), 1984. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0278-4254\(84\)90002-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0278-4254(84)90002-4)

## Wawancara

- Abudi, Gafrin (2023) Via *Google form*, 27 Nop,2023
- Agustino, Hutri (2023). Via *Google form*, 27 Nop,2023
- Duwila, Fatahillah (2023) Via *Google form*, 15 Dec, 2023
- Fauzi, Koda. (2023). Via *Google form*, 15 Dec, 2023
- Ibrahim, Prayogi (2023) Via *Google form*, 15 Dec, 2023
- Iwin, Daud (2023), Via *Google form*, 27 Nop,2023
- Jamaluddin,Ishak. (2023). Via *Google form*, 15 Dec, 2023
- Kaharudin (2023) Via *Google form*, 15 Dec, 2023
- Kasim, Syafrie (2023) Via *Google form*, 27 Nop,2023
- K. Noorkusuma, Faridha (2023) Via *Google form*, 27 Nop,2023
- L, Burhan (2023) Via *Google form*, 27 Nop,2023
- Liti, Ahmad (2023) Via *Google form*, 27 Nop,2023
- NB. Diananda (2023) Via *Google form*, 27 Nop,2023
- Priyo, Y. Utomo (2023) Via *Google form*, 27 Nop,2023
- Saidi, Soleman (2023). Via *Google form*, 15 Dec, 2023
- Setiawan, Benni (2023), Via *Google form*, 15 Dec, 2023
- Thambrin, Andi (2023) Via *Google form*, 15 Dec, 2023
- Tulutugon, S.B (2023) Via *Google form*, 15 Dec, 2023
- Yunus A. Muhaiminul (2023) Via *Google form*, 27 Nop,2023